

BUILDING CHARACTER-BASED EDUCATION THROUGH KATO NAN AMPEK IN 21st CENTURY LEARNING SKILLS

MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MELALUI KATO NAN AMPEK DALAM KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21

Rahma Taher^{1*}, Darmansyah²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia

* Corresponding Author: rahmataher81@gmail.com

Email: darmansyah@fip.unp.ac.id

Naskah diterima: Maret 2023; direvisi: April 2023; disetujui: Juni 2023

ABSTRACT

Character education is one of the conscious efforts that helps humans to face the challenges of globalization and to lead to character education in the 21st century learning process. Character education is also a movement that must be carried out in schools with the aim of creating students who have 21st century skills who have good attitudes responsible, caring, honest and fair to the environment around them. kato nan ampek has been one of the teachings of manners in Minangkabau for a long time, while kato nan ampek has given teachings and rules in communicating to opponents who are spoken to, such as between mamak and nephew, between son-in-law and mintuo, and between children to their parents and between older siblings to younger siblings, besides that schools must also be able to develop 21st century character education through a learning process in collaboration with parents of students. If character education through kato nan ampek is implemented from an early age, it can make Indonesian education more quality and able to prepare students who have quality 21st century skills. Long before this, the Minangkabau people had carried out character education through kato nan ampek. Kato nan ampek for the Minangkabau people is used in everyday life and even today it is still firmly held by the Minangkabau people. This study aims to describe character-based education and apply the values of kato nan ampek (four words) in order to achieve national education goals and students who have quality 21st century skills.

Keywords: Education, Kato Nan Ampek, 21st century skills

ABSTRAK

Pendidikan karakter salah satu usaha sadar yang membantu manusia dalam menghadapi tantangan globalisasi serta untuk menuju pendidikan berkarakter pada proses pembelajaran abad 21. Pendidikan karakter juga suatu gerakan yang mesti di laksanakan pada sekolah dengan tujuan agar terciptanya peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 yang memiliki sikap yang bertanggung jawab, peduli, jujur dan adil terhadap lingkungan sekitar mereka. *kato nan ampek* merupakan salah satu ajaran tata krama di minangkabau semenjak dahulunya, adapun *kato nan ampek* telah memberikan ajaran dan aturan dalam berkomunikasi kepada lawan yang diajak berbicara, seperti antara mamak dan kemenakan, antara menantu dan mintuo, dan antara anak kepada orang tuanya serta antara kakak kepada adiknya, selain itu sekolah juga harus mampu mengembangkan

pendidikan karakter abad 21 melalui proses pembelajaran yang bekerjasama dengan orang tua peserta didik. Apabila pendidikan karakter melalui *kato nan ampek* diterapkan sejak dini dapat menjadikan pendidikan Indonesia lebih bermutu serta mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 berkualitas. Masyarakat Minangkabau jauh sebelum ini sudah melaksanakan pendidikan karakter melalui *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* bagi masyarakat minangkabau dipakai dalam kehidupan sehari-hari bahkan sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan berbasis karakter serta menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* (kata yang empat) demi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 yang berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan, Kato Nan Ampek, keterampilan abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pembentukan keterampilan berupa sikap dan perilaku yang mendorong keputusan baik dan buruk (Komara, 2018). Guru memiliki peran yang sangat luar biasa penting dalam dunia pendidikan, dari sekian banyak komponen pendidikan maka guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, Secara khusus, sebagai seorang guru, ia harus belajar tentang peran kewarganegaraan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kebebasan, demokrasi dan tujuan pendidikan nasional warga negara yang bertanggung jawab (Bidang et al., 2017). Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik (Budiana, 2019). Sekali lagi (Komara, 2018) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan adat istiadat, yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik untuk menentukan pilihan yang baik dan buruk, membela yang baik dan mengakui sepenuhnya yang baik juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang baik (pengetahuan moral), tetapi juga perasaan yang baik atau perasaan cinta dan moral yang baik dan perilaku yang baik (tindakan moral). Jadi pembelajaran karakter merupakan kebiasaan, sehingga perlu dibentuk karakter dalam organisasi, baik keluarga, sekolah, organisasi masyarakat, media, pemerintah, dan berbagai kalangan untuk menginspirasi generasi muda. Oleh karena itu, guru dalam membangun karakter harus menemukan pembelajaran yang menggairahkan bagi peserta didik. Pendidikan moral erat kaitannya dengan kebiasaan atau tradisi, yang diamalkan dan dilestarikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami kekurangan pendidikan dan krisis moral yang muncul di masyarakat bahkan beberapa sekolah masih dianggap termiskin di daerah terpencil. Padahal pendidikan bisa memperbaiki negeri ini, terutama dalam hal jati diri bangsa. Sikap negatif yang sering dimiliki siswa dapat dihilangkan dengan mengembangkan sikap dalam konteks pendidikan: hasil (hasil) yang diharapkan dari sekolah. Pembinaan karakter sangat penting, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga secara sosial dan nasional, karena negara peduli terhadap karakter warganya yang mencerminkan jati diri bangsa. Semua aspek masyarakat ini harus menjadi contoh meskipun banyak kendala. Dengan kata lain, membangun perilaku membutuhkan pendidikan, latihan dan proses yang panjang dan berkesinambungan yang didemonstrasikan dan didiskusikan. Disiplin itu perlu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung terus pada saat orang atau peserta didik memasuki suatu jalur pendidikan.

Dari sekian banyak macam cara untuk membangun karakter dalam Keterampilan abad 21 adalah dengan membiasakan siswa dalam budaya *Kato nan Ampek*. Di Minangkabau, dalam praktiknya terdapat konsep penghormatan tradisional, salah satunya adalah *Nan Kuriak Kundi, Nan Merah Sago, Nan Baiyak Budi, Nan indah Bahaso*

Kehidupan sosial membutuhkan sopan santun dan rasa hormat, paling tidak, untuk menghindari konflik dan untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang dan orang lain.

. *Kato nan Ampek* adalah etika berbicara kepada orang-orang disekeliling kita agar terjalin kebaikan dalam berkomunikasi, jenis *Kato nan ampek* yaitu *Kato Mandaki* (kata mendaki), *Kato Manurun* (kata menurun), *Kato Melereang* (kata melereng) dan *Kato Mandata* (kata mendatar)(Silvianetri, 2022).Jadi dapat disimpulkan bahwa *Kato Mandaki* adalah etika berbicara kepada orang yang lebih tua, *Kato Manurun* adalah etika berbicara kepada orang yang lebih kecil dari kita. Selain itu, *Kato Melereang* adalah etika berbicara dengan orang yang kita hormati, misalnya mamak, dan *Kato Mandata* adalah etika berbicara dengan teman sama besar. (Harfiyani, 2018), Keterampilan belajar abad 21, yang dikenal dengan 4C, adalah hal lain yang diharapkan siswa setidaknya memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Menurut (Prihatmojo et al., 2019), pembelajaran di abad 21 dengan hadirnya teknologi dalam dunia pendidikan menuntut siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, kritis dan metakognitif serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. (Group), dengan harapan agar ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber daya untuk hidup dalam masyarakat yang berkarakter lokal dan global serta dapat dianggap personal dan sosial. Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar di abad 21 memerlukan kemampuan siswa, diantaranya keterampilan komunikasi dan kerjasama yang baik, maka dari itu kita orang tua mempersiapkan – orang tua dan guru mempersiapkan siswa untuk membiasakan berbicara dengan baik. . dan seadanya, melalui kebiasaan menggunakan kato nan ampek, apalagi jika siswa memiliki keterampilan tersebut maka akan tumbuh generasi emas yang kita dambakan pada tahun 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan tinjauan literatur. Dan analisisnya bersifat deskriptif, yaitu memberikan penjelasan lengkap tentang hasil yang menjadi pokok laporan. Untuk penelitian ini, penulis berasal dari berbagai sumber seperti jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks Synta.

Setelah data terkumpul, di olah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk deskripsi, penjelasan dan interpretasi dari suatu fenomena yang terjadi sesuai kesepakatan. dengan data yang diterima di lapangan sebagai kata-kata tertulis atau lisan sebagai perilaku yang dapat diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter adalah Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru di Lingkungan Sekolah

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan akan menjadi pondasi dasar dalam menjalankan tantangan zaman yang selalu berubah (Amrina et al., 2021).Karakter penting dalam kehidupan ini karena karakter ada pada setiap orang. Ketika karakter seseorang baik maka menunjukkan warga negara yang baik dan menjadi negara yang baik, yang berkaitan dengan perilaku seseorang(Martini, 2018). Pembentukan karakter secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai merubah atau merubah watak, tingkah laku, budi pekerti, budi pekerti dan budi pekerti seseorang sesuai dengan kondisi tertentu. Sementara itu, pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan jiwa anak, baik secara fisik maupun mental, dari keadaan alamiahnya menuju peradaban manusia yang lebih baik (Prihatmojo et al., 2019). Dalam

teori psikologi, kematangan adalah akhir dari 6 tahun Sejak masa kanak-kanak, bahkan pada usia ini, anak-anak yang berkarakter baik harus dibesarkan sesuai dengan peran ayah dan ibu yang aktif. Karena pada masa ini anak banyak bersentuhan dengan dunia kehidupannya yang paling beragam, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Usia 7 hingga 12 tahun disebut sebagai akhir masa kanak-kanak. Guru menyebut masa ini sebagai masa sekolah karena anak memasuki pendidikan sekolah dasar untuk memperoleh pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yaitu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang akan datang, dan masa ini merupakan masa yang penting dalam kehidupan. pencarian kesuksesan, karena pada saat inilah kesuksesan biasanya diraih, kesuksesan tidak diciptakan, selama periode ini informasi dan potensi belajar meningkat.

Terhadap masa ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tugas pemenuhan keinginannya di sekolah, karena pada masa ini anak selalu siap menunggu orang dewasa terutama orang tua untuk menghabiskan waktu. Anak-anak antara usia 7 dan 12 tahun memiliki keterampilan pengaturan diri yang lebih luas. Pemahaman dan ekspresi emosi yang sesuai secara sosial meningkat pada tahap ini. Anak-anak mulai mengetahui kapan mereka dapat mengontrol ekspresi emosi dan mempelajari keterampilan manajemen perilaku yang memungkinkan mereka mematuhi aturan sosial. Anak-anak pada usia ini juga menunjukkan keterampilan kognitif dan perilaku untuk mengelola emosinya, seperti merasionalisasi kejadian yang tidak menyenangkan. Selama masa kanak-kanak, anak-anak mulai memahami bahwa keadaan emosional orang lain tidak sesederhana kelihatannya dan seringkali merupakan hasil dari alasan yang rumit dan terkadang tidak jelas. Mereka juga mulai memahami bahwa seseorang dapat merasakan lebih dari satu emosi. Ekspresi kasih sayang juga lebih umum pada tahap ini.

Anak-anak dalam keluarga yang sering menghadapi emosional seorang anak akan lebih siap untuk menghadapinya, daripada keluarga yang selalu menghindari sikap emosional anak. Orang tua yang terbiasa memberikan aturan yang jelas, lebih mampu menghasilkan anak yang berempati daripada orang tua yang suka menghukum dan sulit membatasi perilaku.

Pada masa anak-anak kita selaku orang tua ataupun guru disekolah sudah bisa menerapkan sedikit demi sedikit penggunaan kata nan ampek kepada anak-anak kita, sehingganya mereka akan mempunyai tutur bicara yang baik dan santun dari semenjak kecil atau dari usia dini, peran kita sebagai orang tua ataupun guru sangatlah diperlukan pada masa ini agar kelak mereka mampu berbahasa yang baik.

B. Peran kato nan Ampek Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Penerapannya di Sekolah Dasar (SD)

Selain pendidikan karakter yang dapat mendorong nilai moral dan spiritual yang baik, komunikator (penutur) harus memperhatikan “kesopanan” ketika berbicara. Berbagai macam falsafah atau pepatah adat yang memberikan contoh laku dan cara bertutur bagi masyarakat Minangkabau. salah satunya dikenal dengan ungkapan adat “Tau di kato nan Ampek” dalam empat kata. Arti kata kato nan ampek (empat kata) tersirat. (Vol, 2015) Kato nan Ampek sebagai berikut:

a. Kato Mandata

Kato mandata (kata mendatar) yaitu bahasa yang digunakan kepada orang yang berstatus sosial sama dan teman sebaya (sama besar) (Silvianetri, 2022). Peserta didik dalam lingkungan sekolah sangat penting sekali di biasakan dengan penggunaa “kato mandata” ini. Hubungan sesama peserta didik yang terkadang sering terjadi pertengkaran atau perkelahian di sekolah banyak diawali dengan tidak terbiasanya peserta didik menggunakan “kato mandata” yang baik. Selain di sekolah peserta didik juga harus di

tekanan agar dilingkungan rumahnya ataupun masyarakat jika bertemu dengan sesama teman harus tetap menggunakan bahasa yang baik atau “kato mandata”. Sehingga di manapun peserta didik berada sudah menjadi kebiasaan baginya menggunakan kata – kata yang baik dalam berteman.

b. Kato Menurun

Kato manurun (kata menurun) adalah bahasa yang digunakan kepada yang lebih kecil (muda) (Silvianetri, 2022). dalam kita ber sikap haruslah sopan, santun dan nada suara yang lemah lembut, dilingkungan sekolah *kato manurun* ini sangat diperlukan karena pesrta didik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 bergaul dengan baik. Sebagai kelas yang lebih tinggi tentunya akan memberikan contoh kepada peserta didik yang berada pada tingkatan di bawahnya, bahasa yang di gunakan sedikit lebih halus agar peserta didik di tingkat bawah (kelas rendah) merasa disayangi dan diperlakukan dengan baik. Maka dengan dibiasakannya peserta didik dengan penggunaan “*kato manurun*” ini tidak hanya di lingkungan sekolah saja, di rumahpun akan tetap menjadi kebiasaan bagi peserta didik itu sendiri.

c. Kato Mandaki

Kato mandaki (kata mendaki) adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang status sosial lebih rendah kepada yang lebih tinggi (Silvianetri, 2022). *Kato mandaki*, terkait dengan sikap ramah dan nada suara yang netral serta jiwa yang bahagia. *Kato mandaki* bisa di terapkan disekolah ketika berbicara kepada peserta didik yang lebih tua (kelas tinggi).antara peserta didik kelas 1 dengan kelas yang lebih tinggi, penting sekali di tekankan agar terjalannya rasa hormat sejak awal antar peserta didik kita.

d. Kato Malereng

Kato malereang (kato melereng) adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang berhubungan keluarga dengan kita.(Silvianetri, 2022) Hubungan antara *minantu dan mintuo*. Dilingkungan sekolah *kato malereng* ini bisa terjadi antara guru dengan peserta didiknya, dalam hubungan ini peserta didik harus mempunyai rasa segan ataupun hormat kepada gurunya, tidak hanya dilingkungan sekolah hubungan ini juga harus dibiasakan oleh peserta didik di rumah dan di lingkungan masyarakat apabila bertemu dengan orang yang patut mereka segani.

Kato nan ampek meliputi *rasa, pareso, malu dan santun* (rasa, rasa, malu dan santun). Yang dangkal adalah sesuatu yang dirasakan oleh tubuh fisik, misalnya sakit, panas, nikmat, dingin, pedih, asin, pedas dan asam. *Pareso* adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati manusia dan tidak dapat dirasakan oleh tubuh manusia, misalnya rasa malu, takut, berani, enggan, dll. Rasa malu dan santun berkaitan dengan perilaku seseorang dalam bertindak dan berbicara.(Vol, 2015)

C. Hubungan Antara Pendidikan Karakter Berbasis Kato Nan Ampek Dalam Keterampilan Pembelajaran Abad 21

Memasuki abad ke-21, Indonesia menghadapi keterbukaan dan interaksi global yang semakin meningkat. Menurut Rosenberg (2001), seiring dengan kemajuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, ada lima perubahan dalam proses pembelajaran: (a) pergeseran dari penerapan ke penyampaian, (b) pergeseran dari ruang kelas ke lokasi manapun. dan setiap saat, (c) berpindah dari kertas ke “web” atau saluran, (d) memindahkan perangkat fisik ke layanan online, (e) berpindah dari waktu siklus ke waktu nyata (Silfia et al., 2018).

Abad ke-21 menghadirkan tuntutan dan tantangan bagi dunia pendidikan. Abad 21 menuntut kecakapan hidup dari siswa. Karena mahasiswa bersaing tidak hanya di negaranya sendiri, tetapi juga dengan negara lain. Keterampilan abad 21 menantang dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk hidup di era yang sangat kompetitif. Kegiatan pembelajaran di abad 21 memang harus mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. (Angga et al., 2022). Pada hakekatnya, pendidikan mengantarkan seseorang ke arah yang lebih berkarakter. Karakter disini bisa dimainkan berbicara dan berakting dengan baik (Ibtidaiyah, 2022).

Kemajuan suatu bangsa akan dilihat dari karakter masyarakat dan warga itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa. Dengan demikian, penanaman karakter sangat penting diberikan melalui pendidikan, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga (Angga et al., 2022). Baik dalam artian ingin memperbaiki dirinya sebagai orang yang beradab dan berbahasa yang baik. Mendidik dan membina anak dengan menggunakan atau membiasakan penggunaan kata nan ampek di lingkungannya, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, Jadi disini tugas kita sebagai pendidik dan orang tua selain sebagai contoh bagi peserta didik, kita juga harus bisa mengarahkan dan memonitor apa yang terjadi pada diri peserta didik. Jika Hal ini kita lakukan secara terus menerus akan mengakibatkan tutur bahasa yang di gunakan peserta didik kita akan bisa diperbaiki dan terkontrol dengan baik pula. Anak akan selalu bertindak menurut aturan dan norma yang ada dan tidak akan bertindak semaunya, dan yang harus kita perhatikan sebagai pendidik adalah bahwa dalam pendidikan kita benar-benar harus melatih sesuai dengan kaidah bahasa yang benar menurut kata nan ampek, agar kondisi ekspresi anak didik sesuai dengan yang diharapkan tanpa memandang lingkungan mereka, pada hal-hal yang tidak – negatif yang dapat merugikan masa depan anak. Sehingga dengan di gunakannya pendidikan berbasis karakter melalui kata nan ampek ini maka sangat di harapkan generasi generasi kita memiliki keterampilan abad 21 yang berkarakter menjadi generasi golden yang sangat kita harapkan terutapa dalam bertutur bahasa dengan lingkungan dimanapun mereka berada.

SIMPULAN

Melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang benar, salah satunya melalui penggunaan kata nan ampek diharapkan generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa mampu memiliki terutama dalam berkomunikasi dan berkolaborasi seperti tuntutan pada keterampilan abad 21. Menciptakan generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya. Menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, sama besar di ajak untuk berteman dan menyegani orang yang patut kita segani, maka dengan usaha kita sebagai orang tua dan guru mampu menghasilkan generasi berkarakter berketerampilan abad 21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Jurusan Pendidikan Dasar FIP-UNP
3. Siswa dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Amrina, Z., Yuza, A., & Sari, S. G. (2021). Analisis Dampak Pelaksanaan Program Mbkm Terhadap Tenaga Pendidik Di Prodi Pgsd Fkip Universitas Bung Hatta Dalam

- Menghasilkan Lulusan Yang Tangguh Bersaing Di Era Global. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 58–66. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v9i2.101>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Bidang, P., Sains, K., Informatika, V., Darman, R. A., Bidang, P., Sains, K., & Informatika, V. (2017). *Jurnal Edik Informatika MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS* *Jurnal Edik Informatika*. 2.
- Budiana, I. (2019). *Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. 2(2)*.
- Harfiyanti, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2528–5564, 141–150.
- Ibtidaiyah, J. M. (2022). *Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah*. 73–86.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. 4(April), 17–26.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ*, 180–186.
- Silfia, M., Pascasarjana, M., Pendidikan, P., Universitas, D., Medan, N., Willem, J., Pasar, I., Estate, V. M., Utara, S., & Sekolah, M. B. (2018). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0. 2*, 642–645.
- Silvianetri, S. (2022). *PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM PROSES DI SUMATERA BARAT THE APPLICATION OF KATO NAN AMPEK IN THE COUNSELING PROCESS BY A COUNSELOR* *Pendahuluan*. 5(1), 1–8.
- Vol, L. H. (2015). *Vol. 10, Desember 2015 ISSN 1978-7219*. 10.